

## ANALISIS UNSUR KALIMAT (*SATZGLIEDANALYSE*) DAN MENERJEMAHKAN TEKS BERBAHASA JERMAN

Pepen Permana\*)

### Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan atas dasar pengamatan dan pengalaman yang menunjukkan terjadinya kesulitan pada mahasiswa Prodi Bahasa Jerman dalam menerjemahkan teks bahasa Jerman ke dalam teks bahasa Indonesia. Salah satu penyebab munculnya kesulitan ini adalah adanya perbedaan struktur kalimat dalam bahasa Jerman dan Bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan ada tidaknya hubungan antara kemampuan mahasiswa dalam menganalisis unsur kalimat (*Satzgliedanalyse*) dan kemampuan mahasiswa dalam menerjemahkan. Dengan menggunakan metode deskriptif analitis dan teknik korelasi dan regresi disimpulkan bahwa kemampuan *Satzgliedanalyse* memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap kemampuan menerjemahkan. Atas dasar kesimpulan tersebut disarankan agar mahasiswa diberikan pula latihan-latihan yang mampu mengembangkan kemampuan *Satzgliedanalyse* agar kemampuan mahasiswa dalam menerjemahkan akan menjadi lebih baik.

### I. Pendahuluan

Salah satu tujuan orang mempelajari bahasa asing, dalam hal ini Bahasa Jerman, adalah agar orang dapat menyerap segala macam bentuk informasi dari bahasa asing tersebut. Apabila seseorang memiliki kapabilitas berbahasa asing, selain mengetahui budaya dari bangsa pemakai bahasa tersebut, tentu saja ia juga mengetahui struktur dan kaidah-kaidah bahasa yang dipelajarinya itu, sehingga ia dapat dengan mudah melakukan proses penyerapan informasi dari bahasa asing tersebut.

Kegiatan dalam melakukan proses penyerapan informasi yang berbahasa asing dan kemudian menginformasikan dan mengkomunikasikannya dalam bahasa sendiri bisa dikatakan sebagai salah satu proses menerjemahkan. Salah satu cara untuk menyerap informasi berbahasa asing adalah dengan membaca. Ketika seseorang membaca suatu teks yang berbahasa asing, dengan sendirinya atau tanpa disadari ia juga menelaah atau

menganalisis bentuk dan struktur bahasa tersebut, seperti kata, frase, struktur kalimat, urutan kata dan sebagainya. Dengan kata lain untuk dapat memahami teks berbahasa asing, orang harus terlebih dahulu mampu mengetahui dan memahami struktur kalimatnya.

Meski penerjemahan bukan lagi tujuan utama dalam pembelajaran bahasa asing dewasa ini, akan tetapi penerjemahan tetap merupakan salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran bahasa asing terutama Bahasa Jerman. Hal tersebut tertuang dalam kurikulum Program Pendidikan (Prodi) Bahasa Jerman Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) yang mewajibkan mahasiswanya untuk mengikuti mata kuliah Penerjemahan (*Übersetzung*). Hal ini dapat dimaklumi karena mau tidak mau penerjemahan ternyata memegang peranan penting dalam proses penyerapan informasi dan teknologi dari negara lain.

Mata kuliah *Übersetzung* di Prodi Jerman UPI lebih menitikberatkan

penerjemahan dari bahasa Jerman ke bahasa Indonesia. Mata kuliah ini diberikan pada semester enam dan tujuh, yaitu ketika mahasiswa telah menyelesaikan seluruh mata kuliah keterampilan dasar berbahasa Jerman. Hal ini berarti untuk mengambil mata kuliah *Übersetzung* mahasiswa harus terlebih dahulu mempunyai kemampuan bahasa Jerman awal yang memadai. Namun demikian, berdasarkan pengalaman masih banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam menerjemahkan satu atau beberapa kalimat berbahasa Jerman yang disebabkan oleh ketidakmampuan dalam menganalisis struktur kalimat tersebut. Hal ini terjadi karena struktur kalimat dalam Bahasa Indonesia dan dalam Bahasa Jerman berbeda, sehingga mahasiswa mengalami kesulitan dalam menentukan unsur kalimat (*Satzglied*) dari kalimat yang mereka baca, seperti subjek, objek, keterangan dan sebagainya.

Kenyataan inilah yang melatarbelakangi diselenggarakannya penelitian ini, yaitu untuk mencari jawaban apakah kesulitan mahasiswa dalam menerjemahkan berkaitan erat dengan kemampuan *Satzgliedanalyse* yang mereka miliki. Dengan kata lain penelitian ini bertujuan untuk meneliti apakah terdapat hubungan antara kemampuan *Satzgliedanalyse* dan kemampuan menerjemahkan mahasiswa.

## I. Tinjauan Pustaka

### 1. Menerjemahkan

Terjemahan adalah istilah umum yang mengacu pada proses pengalihan (transfer) buah pikiran dan die dari satu bahasa (bahasa sumber) ke dalam bahasa yang lain

(bahasa sasaran), baik dalam bentuk tulisan maupun dalam bentuk lisan; baik kedua bahasa tersebut telah mempunyai sistem ortografi yang telah baku ataupun belum; baik salah satu atau keduanya didasarkan pada isyarat-isyarat sebagaimana bahasa isyarat orang tuli (Brislin dalam Suryawinata, 1981:1). Menurut Duden, *das Bedeutungswörterbuch* (2002:917) menerjemahkan berarti menceritakan kembali dalam bahasa lain baik secara lisan maupun tulisan. Kedua definisi tersebut masih merupakan batasan yang luas, bahkan mencakup bahasa yang tidak lazim seperti bahasa isyarat. Catford dan Oettinger dalam Nord (1999:13) memberikan definisi menerjemahkan yang lebih spesifik, yakni penggantian materi tekstual dalam bahasa yang satu dari bahasa sumber ke bahasa sasaran melalui elemen equivalensi. Sementara menurut Kautz (2002:57) menerjemahkan adalah suatu kegiatan tertentu yang fungsional, kompleks, terencana, yang rekreatif dan juga kreatif dalam konteks komunikasi transkultural antara dua pihak yang berbeda bahasa.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menerjemahkan adalah suatu kegiatan pengalihan informasi secara tertulis dari satu bahasa ke bahasa lain. Dengan kata lain menerjemahkan adalah suatu aktifitas memindahkan materi tekstual dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Yang dimaksud menerjemahkan dalam penelitian ini adalah menerjemahkan dari bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia secara tertulis.

Dewasa ini proses penerjemahan yang berkembang adalah proses penerjemahan dinamis, artinya penerjemahan yang tidak kata

per kata atau kalimat per kalimat, melainkan penerjemahan yang menitikberatkan pada makna. Penerjemahan yang dinamis ini biasanya menghasilkan terjemahan yang lebih jelas, lebih dipahami, dan lebih konvensional, karena proses penerjemahan ini lebih memperhatikan pada pembaca dari bahasa sasaran dan tidak terikat oleh teks bahasa sumber. Tujuan utama penerjemahan ini adalah untuk mengungkapkan isi dan maksud teks bahasa sumber.

Secara garis besar proses penerjemahan memiliki dua fase, yaitu fase reseptif dan fase produktif (Kautz, 2002). Dalam fase reseptif penerjemah terlebih dahulu menganalisis teks bahasa sumber. Analisis tersebut mencakup juga analisis hubungan grammatik dan analisis makna dari setiap kata dan kelompok kata (Nida, 1969). Dengan analisis ini si penerjemah mampu memahami isi dan struktur teks tersebut, kemudian pada saat yang bersamaan dia juga merancang strategi bagaimana ia dapat menghasilkan teks baru dalam bahasa sasaran. Dengan bantuan strategi ini penerjemah pada tahap kedua atau tahap produktif akan lebih mudah melakukan transfer teks bahasa sumber tersebut sehingga menghasilkan suatu bahasa sasaran yang mengandung informasi yang relevan dengan teks bahasa sumber.

## 2. Satzglied

Menurut Duden, *Deutsche Wörterbuch A-Z* (1989:785) *Satzglied* adalah kata atau kelompok kata yang berdiri sendiri yang terletak dalam satu kalimat dan memiliki suatu fungsi tertentu (sebagai subjek, predikat, objek, keterangan). *Satzglied* adalah satuan terbesar setelah kata, dan terdiri dari

satu kata atau kelompok kata dan dapat diwakili oleh beberapa jenis kata yang berbeda-beda (Hall dan Scheiner (1995:276). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Satzglied* adalah bagian dari kalimat yang terdiri dari satu kata atau lebih dan memiliki fungsi sintaksis tertentu. *Satzglied* adalah tahapan tertentu yang membangun suatu kalimat. Tanpa *Satzglied* suatu makna suatu kalimat akan sangat berubah atau bahkan menjadi tidak bermakna sama sekali.

Menurut beberapa sumber, yakni Scheiner (1995), Bayer (1999) dan Duden *deutsche Universalwörterbuch* (2003), *Satzglied* dibagi kedalam: (1) Subjek, yaitu yang menjadi pelaku dalam suatu kalimat dan yang menjadi jawaban atas kata tanya *apa?* dan *siapa?*; (2) Predikat, yakni bagian inti dari suatu kalimat yang menceritakan apa yang dikerjakan oleh si subjek; (3) Objek, adalah pelengkap subjek dan predikat yang berperan membuat suatu kalimat menjadi utuh. Objek tidak dapat dihilangkan, dan tanpa objek suatu kalimat akan menjadi rancu; (4) Keterangan, adalah *Satzglied* yang membuat predikat atau keseluruhan kalimat menjadi lebih lengkap, akan tetapi –berbeda dengan objek– keterangan dalam suatu kalimat dapat dihilangkan tanpa membuat kalimat tersebut menjadi rancu.

## 2. Satzgliedanalyse dalam menerjemahkan

Ketika seseorang melakukan kegiatan penerjemahan sudah barang tentu ia juga melakukan kegiatan membaca. Dalam kegiatan membaca ini seseorang melakukan apa yang dinamakan analisis teks atau juga analisis kalimat. Dalam ilmu linguistik, terutama dalam bidang

sintaksis, suatu kalimat dapat dianalisis berdasarkan Satzglied-nya. Sehingga dengan analisis *Satzglied* ini seseorang bisa menelaah struktur atau satuan-satuan dasar kalimat, dan pada akhirnya ia juga dapat memahami isi kalimat tersebut. Apabila suatu kalimat sudah dipahami, maka kalimat tersebut akan mudah pula untuk diterjemahkan.

Linguistik struktural menyatakan bahwa struktur – baik struktur fonologi, morfologi atau pun sintaksis – memegang peranan yang penting dalam suatu bahasa. Jika seseorang menguasai prinsip-prinsip dasar bahasa dengan baik, maka ia juga kann dengan mudah memahami dan menerapkan tata bahasa tersebut, baik bahasa sumber maupun bahasa sasaran. Agar lebih jelas marilah kita lihat contoh berikut: “*Mir fehlt geld*“. Kata “*mir*“ dalam kalimat tersebut dalam bahasa Jerman berfungsi sebagai objek, akan tetapi apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia kata tersebut berganti fungsi menjadi subjek: “*Saya tidak punya uang*“. Dengan contoh tersebut menjadi semakin jelas bahwa dengan penguasaan tata bahasa asing (bahasa Jerman) yang baik – dalam hal ini *Satzgliedanalyse* – seseorang tidak akan keliru dalam menerjemahkan. Dengan kata lain *Satzgliedanalyse* adalah salah satu cara yang baik untuk membantu menerjemahkan teks bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia. *Satzgliedanalyse* ternyata juga merupakan salah satu aspek yang penting – disamping aspek-aspek lainnya – dalam menerjemahkan.

### III. Metode Penelitian

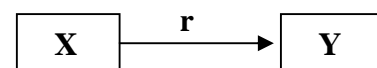
Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang ada

tidaknya hubungan antara kemampuan mahasiswa dalam *Satzgliedanalyse* dan dalam kemampuan menerjemahkan teks bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia serta untuk mengetahui berapa besar kontribusinya.

Variabel penelitian ini terdiri atas dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah kemampuan *Satzgliedanalyse*, sedangkan variabel terikat adalah kemampuan menerjemahkan mahasiswa Prodi Jerman semester 8 tahun akademik 2004/2005.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitis dengan studi korelasi. Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini nantinya dideskripsikan dan dianalisis dengan perhitungan statistik. Kemudian untuk mengetahui besarnya hubungan antara kedua variable digunakan studi korelasi.

Desain penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Data-data yang dianalisis dalam penelitian ini diperoleh dengan cara memberikan tes tertulis kepada mahasiswa yang mengukur kemampuan mereka dalam *Satzgliedanalyse* dan menerjemahkan. Dalam tes tersebut digunakan dua instrumen penelitian, yaitu: (1) tes kemampuan *Satzgliedanalyse* yang terdiri dari 30 butir soal. Masing-masing butir soal berupa potongan-potongan kalimat berbahasa Jerman yang diambil dari beberapa artikel dalam majalah *Stern*. Setiap mahasiswa harus menganalisis setiap kalimat tersebut, sehingga mereka dapat menentukan

subjek, predikat, objek dan keterangan dari kalimat-kalimat tersebut. Skor tertinggi dari tes ini adalah 100; (2) tes kemampuan menerjemahkan yang berupa teks yang diambil dari majalah berbahasa Jerman (*Stern Nr. 19/2003 s. 148*). Aspek-aspek yang menjadi kriteria penilaian tes menerjemahkan ini meliputi reproduksi pesan, makna, gaya bahasa, equivalensi, dan respon afektif dari pengujian. Kriteria ini mengacu dan mengadaptasi dari teori Suryawinata (1989) dan Nurgiyantoro (2001) dengan skor maksimal 100. Untuk menghindari subjektivitas penilaian dan agar validitas data tersebut dapat dipertanggungjawabkan hasil tes ini dinilai oleh dua orang.

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *Pearson Product Moment* dan analisis regresi linear sederhana. Sebelum data dianalisis terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis yang meliputi uji normalitas, uji homogenitas, dan uji linearitas dan keberartian regresi.

#### IV. Hasil Penelitian dan Pengujian Hipotesis

##### 1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data melalui penghitungan-penghitungan statistik diperoleh hasil sebagai berikut:

- a. Kemampuan *Satzgliedanalyse* mahasiswa  
Dari tes kemampuan *Satzgliedanalyse* diperoleh hasil skor tertinggi 96, skor terendah 28, skor rata-rata 78 dan simpangan baku (s) 18,96.
- b. Kemampuan Menerjemahkan Mahasiswa  
Skor tertinggi yang diperoleh mahasiswa dalam tes

menerjemahkan adalah 81, skor terendah 58, skor rata-rata 68,65 dan simpangan baku (s) 5,63.

##### c. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah sampel yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji normalitas data dalam penelitian ini digunakan metode uji Lilliefors. Dari penghitungan uji normalitas untuk kelompok sampel X diperoleh  $L_{hitung}$  sebesar 0,1526, dan untuk kelompok sampel Y sebesar 0,0207. berdasarkan daftar nilai kritis uji Lilliefors untuk masing kelompok sampel tersebut dengan jumlah sampel sebanyak 20 diperoleh  $L_{tabel}$  sebesar 0,190. Dari hasil penghitungan tersebut tampak bahwa  $L_{hitung}$  lebih kecil dari  $L_{tabel}$ . Hal ini dapat disimpulkan bahwa semua kelompok sampel tersebut berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

##### d. Uji Homogenitas

Untuk mengetahui apakah varians populasi bersifat homogen atau tidak, digunakan uji homogenitas variabel X dan Y. Dari penghitungan tersebut dihasilkan  $F_{hitung}$  sebesar 3,39. Dari tabel distribusi F dengan dk pembilang 1, dk penyebut 19 dan dengan taraf nyata  $\alpha = 0,05$  diperoleh  $F_{tabel}$  sebesar 4,38. Dapat dilihat bahwa  $F_{hitung}$  lebih kecil daripada  $F_{tabel}$ , hal ini berarti bahwa varians populasi bersifat homogen.

##### 2. Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis yang berbunyi: “terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan *Satzgliedanalyse* dan kemampuan

menerjemahkan“ digunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment*. Dari penghitungan diperoleh koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,72. Untuk menguji keberartian koefisien korelasi digunakan uji-t, kemudian dibandingkan dengan tabel distribusi  $t$ . Dari penghitungan uji-t tersebut diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 4,43. Dengan  $dk$  19 dan taraf nyata  $\alpha = 0,05$  diperoleh  $t_{tabel}$  sebesar 1,73. tampak bahwa  $t_{hitung}$  lebih besar daripada  $t_{tabel}$ . Berdasarkan hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan *Satzgliedanalyse* dan kemampuan menerjemahkan.

Hasil pengujian di atas menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang berbanding lurus antara kedua variabel yang diteliti. Artinya, semakin tinggi/rendah kemampuan *Satzgliedanalyse* mahasiswa, maka semakin tinggi/rendah pula kemampuan menerjemahkan mahasiswa. Kekuatan ini dibuktikan juga dengan jumlah kontribusi kemampuan *Satzgliedanalyse* terhadap kemampuan menerjemahkan sebesar 52% melalui persamaan regresi linear sederhana  $\hat{Y} = 51,95 + 0,21X$ . Persamaan regresi ini menunjukkan bahwa regresi linear tersebut bersifat nyata sehingga dapat dijadikan gambaran rata-rata kemampuan menerjemahkan ( $Y$ ) apabila kemampuan *Satzgliedanalyse* ( $X$ ) sudah diketahui.

## V. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini menghasilkan nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,72. Nilai ini diinterpretasikan bahwa antara kemampuan *Satzgliedanalyse* dan kemampuan menerjemahkan terdapat hubungan yang erat. Interpretasi nilai koefisien

korelasi ini mengacu pada Arikunto (1990)

Hasil pengujian hipotesis telah membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan *Satzgliedanalyse* dan kemampuan menerjemahkan mahasiswa. Kemampuan *Satzgliedanalyse* ternyata memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap kemampuan menerjemahkan. Ini berarti, semakin tinggi/rendah kemampuan mahasiswa dalam *Satzgliedanalyse*, maka semakin tinggi/rendah pula kemampuan mahasiswa dalam menerjemahkan.

Hasil pembuktian hipotesis ini bisa dikatakan cukup logis, karena dalam melakukan proses penerjemahan seseorang pasti membaca suatu teks, dan seperti telah diungkapkan sebelumnya bahwa ketika membaca suatu teks, disadari atau tidak ia juga berarti menelaah/menganalisis bentuk dan struktur teks tersebut. Menganalisis suatu teks berarti juga menganalisis kalimat. Dalam menganalisis kalimat orang menganalisis struktur kalimat tersebut melalui analisis terhadap satuan-satuan terkecil dari kalimat, salah satunya adalah unsur kalimat/*Satzgliedanalyse* (Bußmann, 2002). Seorang penerjemah harus mampu memahami teks sumber dan memproduksikannya ke dalam teks sasaran. Sebelum ia memproduksi teks sasaran tentu saja ia terlebih dahulu melakukan apa yang dinamakan analisis teks, artinya ia membaca dan menganalisis teks sumber, sehingga ia dengan bantuan analisis teks tersebut mampu memahami teks sumber dan menerjemahkannya.

Deskripsi di atas sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh

Nord (1999) dimana seorang penerjemah harus menguasai beberapa kemampuan dan keterampilan, diantaranya kemampuan untuk menganalisis sesuatu dan keterampilan untuk menganalisis teks dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan *Satzgliedanalyse* memegang peranan yang penting dalam menerjemahkan teks berbahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia, dan juga semakin memperjelas bahwa apabila seseorang memiliki kemampuan *Satzgliedanalyse* yang baik, maka tentu saja ia juga tidak akan mengalami kesulitan yang berarti dalam menerjemahkan.

Dapat disimpulkan bahwa semua uraian di atas mendukung anggapan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan *Satzgliedanalyse* dan kemampuan menerjemahkan mahasiswa.

Berdasarkan hasil penelitian di atas disarankan agar mahasiswa meningkatkan kemampuan linguistik bahasa Jerman mereka, dalam hal ini kemampuan *Satzgliedanalyse*, sehingga kemampuan mereka dalam menerjemahkan pun akan semakin meningkat.

#### Pustaka Rujukan

- , 1989. *Duden, Deutsches Wörterbuch A-Z*. Mannheim: Duden Verlag
- , 2002. *Duden, Das Bedeutungswörterbuch*. Mannheim: Duden Verlag
- , 2003. *Duden, Deutsches Universalwörterbuch*. Mannheim: Duden Verlag
- Arikunto, Suharsimi, 1990. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Ilmiah*. Jakarta: Bina Aksara

Bayer, Klaus, 1999.

*Grundkurs:Deutsche Grammatik*. Hannover:www.erz.uni-hannover.de

Bußmann, Hadumond, 2002. *Lexikon der Sprachwissenschaft*.

Stuttgart: Alfred Kröner Verlag

Engel, Ulrich, 1988. *Deutsche Grammatik*. Heidelberg: Groos

Hall, Karin, & Scheiner, Barbara, 1995. *Übungsgrammatik für Fortgeschrittene*. Berlin: Verlag für Deutsch

Kautz, Ulrich, 2002. *Handbuch Didaktik des Übersetzens und Dolmetschens*. München:

Iudicium & Goethe-Institut

Lewandowski, Theodor, 1990. *Linguistischer Wörterbuch 3*.

Heidelberg: Quelle & Meyer

Nord, Christiane, 1999. *Fertigkeit Übersetzen*. Berlin:

Langenscheidt

Nurgiyantoro, Burhan, 2001. *Penilaian dalam Bahasa dan Sastra Edisi Ketiga*. Jogjakarta:

BPFE

Ochmann, Frank, 2003. *Was ist SARS?*. Stern Nr. 19 – s. 149

Sudjana, 1996. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito

Surakhmad, Winarno, 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metoda Teknik*. Bandung:

Tarsito

Suryawinata, Zuchridin, 1989. *Terjemahan Teori dan Praktek*.

Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti

\*) Penulis adalah asisten dosen Prodi Bahasa Jerman JPBA FPBS UPI